

**Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Usaha Mikro, Kecil, dan
Menengah dalam Menerima SAK EMKM
(Studi pada UMKM di Kabupaten Kudus)**

Arini Kamalia

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: arini.kamalia@mail.ugm.ac.id

Intisari

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menerima Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). UMKM di Indonesia sebagian besar tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Hal ini karena para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak di antara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Adanya beberapa faktor yang menjadi dasar dalam penelitian ini yang menjadikan ketertarikan bagi penulis untuk melihat sejauh mana keinginan UMKM dalam menerima standar baru dari DSAK IAI yaitu SAK EMKM yang ditujukan khusus untuk UMKM dalam mengelola keuangannya. Penelitian ini dilakukan di UMKM Kabupaten Kudus dengan jumlah sampel 100 dengan pengumpulan sampel dengan menggunakan *convenience sampling*. Hasil penelitian ini yaitu: (a) kebutuhan informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM di Kabupaten Kudus; (b) entitas bisnis berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM di Kabupaten Kudus; (c) skala usaha berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus; (d) tingkatan pendidikan pelaku usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM di Kabupaten Kudus; (e) lama usaha berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM di Kabupaten Kudus; (f) latar belakang pendidikan pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus; (g) sumber pendanaan usaha berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten

Kata kunci: UMKM, SAK EMKM

Pendahuluan

UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian nasional yang memiliki peran penting di Indonesia dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 60,34% dan peningkatan UKM di Indonesia sebanyak 1.361.227 unit atau 2,41% dari tahun 2012 hingga 2013. Selain itu, UKM dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi. Jumlah UKM di Indonesia tahun 2013 mencapai 57.900.787 unit. 99,8% dari jumlah tersebut UKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia (*Kementrian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia*, 2014).

Banyak hambatan atau masalah yang menyebabkan UKM kurang berkembang. Hambatan atau masalah tersebut meliputi pemasaran produk, teknologi, permodalan, kualitas sumber daya manusia, persaingan usaha yang ketat, dan masalah manajemen

termasuk cara pengelolaan keuangan dan akuntansi. Pengelolaan keuangan dan akuntansi menjadi masalah utama UKM (Sudaryanto and Wijayanti, 2014)

Pentingnya penerapan ilmu akuntansi dalam pengelolaan keuangan UMKM dinilai masih kurang dipahami oleh para pengusaha. Masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui sehingga pengajuan kredit ke bank untuk modal usaha sulit diperoleh, dikarenakan sebagian besar dari pelaku UMKM memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (*Kementrian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia*, 2014).

Penelitian Hafsah (2004), keterbatasan sumber daya manusia usaha kecil baik dari pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya sehingga usaha tersebut sulit berkembang secara optimal. Penelitian Sari dan Setyawan (2012) mengemukakan bahwa kurangnya sumber daya dan rumitnya pembuatan laporan keuangan juga menjadi salah satu penyebab UMKM tidak membuat laporan keuangan sesuai standar yang ada. Penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) mengungkapkan bahwa prospek implementasi SAK ETAP terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan sampai sejauh ini masih menghadapi kendala akibat masih rendahnya pemahaman para pengusaha UMKM atas SAK ETAP tersebut.

Penelitian Mulyani (2014) mengungkapkan bahwa kualitas laporan

keuangan yang dimiliki oleh UMKM di Kabupaten Kudus rata-rata masih jauh dari standar laporan keuangan yang baik, atau masih belum sesuai dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Menurut Wibowo (2015), UMKM di Kabupaten Kudus telah melakukan pencatatan dalam setiap aktivitas usaha yang bersifat keuangan untuk membantu proses mengelola usaha, namun tidak lengkap karena kemungkinan para pengusaha kurang memiliki pengetahuan akan akuntansi serta merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan secara baik. Padahal, setiap tahun jumlah UMKM di Kabupaten Kudus terus meningkat secara signifikan. Menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) tahun 2015 jumlah UMKM di Kudus hanya sekitar 11.000 unit. Dengan adanya pendataan ulang tahun 2016, menurut Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kudus

jumlah UMKM mencapai 13.750 unit. Menurut Jawa Tengah Dalam Angka 2015, Kabupaten Kudus mempunyai input penjualan paling tinggi di Propinsi Jawa Tengah sebesar 37 triliun rupiah pada tahun 2015. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas UMKM baik secara produksi dan manajemen, diharapkan UMKM di Kabupaten Kudus dapat menerima standar akuntansi keuangan yang ditujukan khusus untuk UMKM dalam membantu membuat laporan keuangan agar lebih mudah dan sederhana dengan SAK EMKM.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM. Faktor-faktor yang akan digunakan adalah kebutuhan informasi akuntansi, entitas bisnis, tingkatan pendidikan pelaku usaha, lama usaha, skala usaha, latar belakang pendidikan pelaku usaha, dan sumber pendanaan usaha. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat

dirumuskan masalah, yaitu faktor-faktor apa yang memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Motivasi seorang pengelola perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi akan dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat dari informasi yang disajikan. Semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi, maka akan memotivasi pemilik untuk menyediakan informasi akuntansi yang semakin lengkap dan dalam. Penggunaan informasi akuntansi akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan pelaku bisnis dalam mengenali kebutuhan dalam dirinya, dengan mengenali karakteristik pribadinya yaitu faktor-faktor yang mungkin akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Sitoresmi dan Fuad, 2013).

Seorang pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat mendorong dirinya sendiri atau termotivasi dalam melakukan pencatatan dan penggunaan informasi akuntansi. Tidak hanya mempunyai motivasi, tetapi pemilik juga harus mempunyai tanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan yang tujuannya tidak untuk individu tetapi untuk pihak eksternal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria yang diatur dalam undang-undang tersebut. UMKM di bagi menjadi tiga kriteria yaitu sebagai berikut.

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai

- dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan

keuangan entitas di Indonesia. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED EMKM”) pada tanggal 18 Mei 2016. ED SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu sekitar 57,9 juta pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini.¹ ED SAK EMKM ini merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

Dalam ED SAK EMKM, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh

¹ SAK EMKM telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016.

siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil, maupun menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis. Laporan keuangan entitas terdiri dari: (a) laporan posisi keuangan; (b) laporan laba rugi; dan (c) catatan atas laporan keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif atas faktor-faktor yang memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM. Peneliti ini

didukung dengan data primer sebagai instrumen penelitian yang diperoleh melalui kuesioner. Penelitian ini dilakukan di UMKM Kabupaten Kudus dengan jumlah sampel 100. Pengumpulan sampel dengan menggunakan *convenience sampling* yang telah dihitung jumlahnya dari rumus slovin.

Kuesioner akan dibagikan kepada pelaku UMKM di Kabupaten Kudus dengan indikator yang terdapat pada lima belas pernyataan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keinginan UMKM (kebutuhan informasi akuntansi, entitas bisnis, tingkatan pendidikan pelaku usaha, lama usaha, skala usaha, latar belakang pendidikan pelaku usaha, dan sumber pendanaan usaha) dan sepuluh atribut pernyataan keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Teknik Analisis Data

Kuesioner yang telah dibagikan kepada responden, kemudian hasilnya akan diuji validitas dan reliabilitas. Setelah dinyatakan valid dan reliable, dilakukan uji

BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) untuk mendapatkan nilai estimasi yang tidak bias dari persamaan regresi berganda. Peneliti melakukan uji BLUE sebagai sebelum uji regresi, yang terdiri dari uji

normalitas residual, uji *goodness of fit*, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{KEINGINAN_SAK_EMKM}_i &= \alpha + \beta_2 \text{KEBUTUHAN_INFORMASI} + \beta_3 \\
 &\text{ENTITAS_BISNIS} + \beta_4 \text{SKALA_USAHA} + \beta_5 \text{TING} \\
 &\text{KT_PENDIDIKAN} + \beta_6 \\
 &\text{LAMA_USAHA} + \beta_7 \text{LATAR_BELAKANG_PEND} \\
 &\text{IDIKAN} \\
 &+ \beta_8 \text{SUMBER_PENDANAAN} + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- KEINGINAN_SAK_EMKM** = Keinginan menerima SAK EMKM
- KEBUTUHAN_INFORMASI** = Kebutuhan penggunaan informasi akuntansi
- ENTITAS_BISNIS** = Entitas Bisnis
- SKALA_USAHA** = Skala Usaha
- TINGKATAN_PENDIDIKAN** = Tingkatan pendidikan pelaku usaha
- LAMA_USAHA** = Lama Usaha
- LATAR_BELAKANG_PENDIDIKAN** = Latar belakang pendidikan pelaku usaha
- SUMBER_PENDANAAN** = Sumber pendanaan usaha
- α, β** = Konstanta
- e** = error

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji persamaan regresi linier berganda dengan tingkat keyakinan

95% atau α (alfa) sebesar 5%. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (kebutuhan informasi akuntansi, entitas bisnis, tingkatan pendidikan pelaku

usaha, skala usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan pelaku usaha, dan sumber pendanaan usaha) dengan variabel independen (keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan persentase 65,6%, paling banyak berumur antar 34-45 tahun dengan persentase 54,84%, dan jumlah karyawan paling banyak antara 5-19 orang dengan persentase 66,7%. Penilaian responden terhadap kebutuhan informasi akuntansi sangat tinggi, yaitu sebesar 61,3%, penilaian responden terhadap entitas bisnis paling tinggi yaitu posisi pemilik sekaligus manajer

dengan persentase 77,4%, penilaian responden terhadap skala usaha paling tinggi adalah yang mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta adalah sebesar 54,8% %, penilaian responden terhadap tingkat pendidikan pelaku usaha adalah tingkat SMA/ SMK yaitu sebesar 66,7%, penilaian responden terhadap lama usaha adalah antara 11-20 tahun sebesar 52,7%, penilaian responden terhadap latar belakang pendidikan pelaku usaha adalah sebesar 74,2% dengan kategori non-ekonomi, penilaian responden sumber pendanaan usaha paling tinggi yaitu dari pribadi dan bank, yaitu sebesar 48,4%, dan penilaian responden terhadap keinginan menerima SAK EMKM yaitu sangat tinggi dengan persentase 43,0%.

Uji BLUE

Tabel Hasil Uji BLUE

Uji Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria
<i>Unstandardized Residual</i>	0,510	Sig>0,005
Kesimpulan: data residual terdistribusi normal, bisa digunakan untuk uji selanjutnya		

Uji Multikolinieritas	Tolerance	VIF	Kriteria
Kebutuhan Informasi Akuntansi	0,838	1,193	
Entitas Bisnis	0,955	1,047	
Skala Usaha	0,739	1,352	
Tingkat Pendidikan	0,941	1,063	tolerance > 0,1
Lama Usaha	0,919	1,089	dan VIF <10
Latar belakang pendidikan pelaku usaha	0,965	1,037	
Sumber pendanaan usaha	0,847	1,180	
Kesimpulan: multikolinieritas tidak mengganggu karena angka di bawah batas.			

Uji Heteroskedastisitas	Sig.	Kriteria
Kebutuhan Informasi Akuntansi	0,128	
Entitas Bisnis	0,368	
Skala Usaha	0,869	
Tingkat Pendidikan	0,342	Sig.>0,05
Lama Usaha	0,584	
Latar belakang pendidikan pelaku usaha	0,510	
Sumber pendanaan usaha	0,401	
Kesimpulan: tidak terjadi heteroskedastisitas karena angka di bawah batas.		

Hasil uji kolmogorof smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp 0,510 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi normal. Dari Tabel Hasil Uji BLUE, terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 , jadi dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak mengganggu

karena angka di bawah batas. Pada Tabel Hasil Uji BLUE menunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen (kebutuhan informasi akuntansi, entitas bisnis, skala usaha, tingkatan pendidikan pelaku usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan pelaku usaha, dan sumber pendanaan usaha) di atas 0,05, jadi dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena angka di bawah batas.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,312	0,60824

Dari Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi, angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,312. Hal ini berarti bahwa variabel kebutuhan informasi akuntansi, entitas bisnis, skala usaha, tingkatan pendidikan pelaku usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan pelaku usaha, dan sumber pendanaan usaha

mempunyai peranan 31,2%% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan variabel keinginan pemilik dalam menerima SAK EMKM. Sedangkan sisanya sebesar 68,8%% (100% - 31,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM di luar model.

Tabel Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Kriteria
Regression	6,961	0,000	Sig. < 0,005

Berdasarkan Tabel Hasil Uji F, nilai F hitung sebesar 6,961 dengan tingkat

signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut merupakan model yang fit.

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Beta	t	Sig.
Konstanta	0,231	1,347	,181
Kebutuhan Informasi Akuntansi	0,226	2,340	,022
Entitas Bisnis	0,254	2,556	,012
Skala Usaha	0,045	2,595	,011
Tingkat Pendidikan	0,410	,503	,616
Lama Usaha	0,021	4,551	,000
Latar belakang pendidikan pelaku usaha	0,035	,234	,816

Sumber pendanaan usaha	0,162	1,587	,116
------------------------	-------	-------	------

Hasil uji regresi linier bahwa variabel kebutuhan informasi, entitas bisnis, skala usaha, dan lama usaha memengaruhi keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM, sedangkan variabel tingkatan pendidikan, latar belakang pendidikan, dan sumber pendanaan pelaku usaha tidak mempunyai pengaruh keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Pengujian Hipotesis 1 Kebutuhan Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keberhasilan UKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada

UMKM Kabupaten Kudus. Kebutuhan informasi akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha dapat memberikan sinyal positif terhadap kemajuan usahanya. Semakin membutuhkan informasi akuntansi maka akan semakin bertanggungjawab untuk menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu diharapkan dengan semakin butuh akan informasi akuntansi, maka akan semakin ingin untuk menerima adanya SAK EMKM. Dengan demikian, semakin tinggi kebutuhan informasi akuntansi yang diperlukan oleh UMKM di Kabupaten Kudus akan meningkatkan keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Pengujian Hipotesis 2 Entitas Bisnis berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Usaha atau bisnis diharapkan akan selalu terpisah dengan pemiliknya, baik terutama dalam hal keuangan. Untuk tujuan akuntansi perusahaan dipisahkan dari pemegang saham (pemilik). Dengan

anggapan seperti ini maka transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan transaksi-transaksi pemilik dan oleh karenanya maka semua pencatatan dan laporan keuangan yang dibuat untuk perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan dengan dilakukan pemisahan pemilik dan manajemen, maka semakin ingin untuk menerima SAK EMKM. Dengan demikian, semakin baik entitas bisnis yang terpisah antara manajer dengan pemilik pada UMKM di Kabupaten Kudus akan meningkatkan keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Pengujian Hipotesis 3 Skala Usaha berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Murniati (2002) dan Rudiantoro (2011) bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pengusaha UMKM atas pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi usahanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala usaha

berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Dengan ukuran usaha yang semakin besar, semakin membutuhkan pencatatan keuangan untuk usahanya dan semakin ingin untuk menerima adanya SAK EMKM. Diharapkan adanya peran dari pemerintah untuk membantu UMKM dalam hal penyelenggaraan pencatatan untuk UMKM.

Pengujian Hipotesis 4 Tingkatan Pendidikan Pelaku Usaha berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011), tetapi sesuai dengan penelitian Tuti (20014) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang dimiliki UMKM tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tingkatan pendidikan pelaku usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus Dugaan logis terkait, hasil kebutuhan informasi akuntansi dan keinginan menerima SAK EMKM sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha mempunyai keinginan menerima SAK EMKM tanpa melihat tingkatan pendidikan atau sisi pribadi dari pelaku usaha itu sendiri. Selain itu, adanya aturan SAK EMKM yang akan berlaku pada tahun 2018 memaksa para pelaku usaha untuk mau menerima dan menerapkan standar baru ini. Tanpa melihat tingkatan pendidikan baik rendah maupun tinggi, maka pelaku usaha mau menerima adanya SAK EMKM. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan pelaku UMKM maka tidak akan memengaruhi keinginan menerima adanya SAK EMKM.

Pengujian Hipotesis 5 Lama Usaha berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) dan Aufar (2013) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pemahaman pengusaha pada SAK ETAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Pemilik perusahaan yang telah lama mengoperasikan usahanya telah banyak belajar dari pengalaman mereka daripada yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang baru mengoperasikan usahanya. Dengan demikian, semakin lama umur usaha UMKM di Kabupaten Kudus akan meningkatkan keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

Pengujian Hipotesis 6 Latar Belakang Pendidikan Pelaku Usaha berpengaruh

terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tuti (2014) yang menyatakan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pelaku usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini terjadi karena UMKM di Kabupaten Kudus banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pelaku usaha Ekonomi/Akuntansi. Pelaku UMKM yang mempunyai latar belakang pendidikan pelaku usaha ekonomi diharapkan mempunyai keinginan lebih untuk menerima SAK EMKM, dan disusul oleh yang mempunyai latar belakang non-ekonomi juga mempunyai motivasi dalam melakukan pencatatan keuangan dan

mempunyai keinginan menerima SAK EMKM. Selain itu, dengan adanya standar baru yang dikeluarkan oleh DSAK maka pelaku usaha dipaksa untuk mau menerima dan menerapkan standar tersebut untuk usahanya. Oleh karena itu, baik pelaku usaha yang ekonomi maupun yang non-ekonomi tetap mau menerima adanya SAK EMKM. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang ditujukan khusus untuk UMKM, dan standar yang lebih ringkas daripada SAK ETAP.

Pengujian Hipotesis 7 Sumber pendanaan usaha berpengaruh terhadap Keinginan UMKM dalam Menerima SAK EMKM

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap jumlah kredit perbankan yang diterima oleh UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pendanaan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap

keinginan pemilik dalam menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Dari penelitian-penelitian di atas sumber pendanaan usaha mempunyai pengaruh terhadap hal pembukuan dan pelaporan keuangan di UMKM. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sumber pendanaan tidak berpengaruh signifikan, pelaku usaha yang mendapatkan sumber pendanaan baik secara internal maupun secara eksternal harus mau menerima adanya SAK EMKM karena adanya dorongan dari pemerintah atas pemberlakuan standar baru ini.

Simpulan dan Implikasi

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika kebutuhan informasi meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus akan

mengalami peningkatan akan mengalami peningkatan. Entitas bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika entitas bisnis meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus akan mengalami peningkatan. Skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika skala usaha meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus akan mengalami peningkatan. Tingkat pendidikan pelaku usaha tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keinginan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika tingkat pendidikan pelaku usaha meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus

akan tetap atau konstan. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika lama usaha meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus akan mengalami peningkatan akan mengalami peningkatan. Latar belakang pendidikan pelaku usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika latar belakang pendidikan pelaku usaha meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus akan tetap atau konstan. Sumber pendanaan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus. Hal ini dapat diartikan, jika sumber pendanaan usaha meningkat, maka keinginan menerima SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Kudus

akan mengalami peningkatan akan mengalami peningkatan.

Implikasi dari penelitian yaitu dengan adanya pemberian kuesioner dan sedikit informasi tentang SAK EMKM, pelaku usaha UMKM dapat sedikit mengerti dengan adanya standar baru yang akan dikeluarkan oleh DSAK IAI. Pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan dengan sederhana dan mudah dengan standar yang baru. SAK EMKM disusun dan disesuaikan untuk kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. Oleh karena itu, pelaku usaha UMKM tidak kesulitan saat membutuhkan penyusunan laporan keuangan, terutama saat akan melakukan kredit bank karena membutuhkan laporan keuangan usaha yang disusun dengan baik.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu peneliti dapat menambah faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat lebih bisa menjelaskan secara rinci isi dari SAK

EMKM. Kemudian, peneliti selanjutnya mungkin bisa menambah objek penelitian agar lebih bisa membandingkan dari daerah satu dengan daerah yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, and Y Eshima. 2011. "The Influence of Firm Age and Intangible Resources on the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Firm Growth among Japanese SMEs." *Journal of Business Venturing*.
- Andriani, L, A. T. Atmadja, and Ni Kadek Sinarwati. 2014. "Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada UMKM." 2 No. 1..
- Anthony, Robert N, and Jones S Reece. 1995. *Accounting, Text, and Cases*. 8th ed. USA: Romewood, Irwin.
- Aufar. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) Dikota Bandung)." *Universitas Widyatama*.
- Baas, T., and M. Schrooten. 2006. "Relationship Banking and SMEs: A Theoretical Analysis," *Small Business Economics*, 27.
- Baridwan, Z. 2010. *Intermediate Accounting*. Ketujuh. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Belkaoui, Ahmed. 2007. *Accounting Theory*. 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Czirák, Tisma, and Pesarović. 2005. "Determinant of Low Approval Rate In Croatia." *Small Business Economic*, 347–72.
- Das, A. K., and N. B. Dey. 2005. "Financial Management and Analysis Practices in Small Business: An Exploratory Study in India." *Working Paper*. <http://sbaer.uca.edu/research/icsb/2005/paper53.pdf>.
- Ghozali, Imam. n.d. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 5th ed. Semarang: Badan Peerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, C. 2006. "Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreneurial Small Firms," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 345–60.
- Hadiwijoyo, R. 2012. "Tiga Hal Yang Buat UMKM Tahan Krisis." *KOMPAS*, Maret: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/03/28/11093274/tiga.hal.yang.buat.umkm.tahan.krisis>.
- Hansen, and Mowen. 2005. *Management Accounting*. 7th ed. 2. Jakarta: Salemba Empat.

- Hariyanto. 1999. "Analisis Kebutuhan Informasi Bagi Usaha Perdagangan Eceran (Retail) Di Kotatip Purwokerto," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 1 No. 1.
- Holmes, Scott, and Des Nicholls. 1988. "An Analysis of the Use of Accounting Information by Australian Small Business." *Journal of Small Business Management* 26 (2): 57.
- Hutagaol, J. 2012. "Strategi Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak." *Direktorat Jenderal Pajak*. <http://www.pajak.go.id/content/s-trategi-meningkatkan-kepatuhan-wajib-pajak>.
- Idrus. 2000. "Akuntansi Dan Pengusaha Kecil," *Jurnal Akuntansi*, 07. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=142816&val=4728>.
- Indarti, and Rostiani. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 No. 4. <http://directory.umm.ac.id/Wirau-saha/indarti-rostiani-jebi-2008.pdf>.
- Kementrian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. 2014. <http://www.depkop.go.id>.
- Marbun, B. N. 1997. *Manajemen Perusahaan Kecil*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mardiyatmo. 2008. *Kewirausahaan*. Surakarta: Yudhistira.
- Megginson, W. L., L. Megginson, and M. J. Byrd. 2000. *Small Business Management: An Entrepreneur's Guidebook*. Third Edition. Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat Dan Rekayasa*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati. 2009. "Analisis Kelayakan Investasi Pada Aktivitas Capital Budgeting Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Depok." *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*. http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3434/1/JURNAL_20205898_2.pdf.
- Pinasti, Margani. 2001. "Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil Di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 3 No. 1.
- . 2007. "Pengaruh Penyelenggaraan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen." *Simposium*

Nasional Akuntansi X Vol.10
No.3: 10.

- Rudiantoro, R., and Siregar. 2012. "Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 9 (June): 1–21.
- Sari, D. P. 2013. "Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah." *Universitas Widya Mandala Surabaya, Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4 No. 2: 188–97.
- Sari, and Setyawan. 2012. "Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi," Seminar Nasional, http://arisbudi.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/1836/Persepsi+dan+Pengetahuan+Akuntansi+UKM_Ria.pdf.
- Schiebel, A. 2006. "To What Extent Would The Proposed IFRS For Small And Medium-Sized Entities ('IFRS For Smes') Be Independent Of The Full IFRS System?" *Vienna University of Economics and Business Administration*, December. <http://ssrn.com/abstract=993006>.
- Sitoresmi, L. D., and Fuad. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada KUB Sido Rukun Semarang)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3: 1–13.
- "SME Masterplan Malaysia." 2015. <http://www.smecorp.gov.my>.
- Solovida. 2003. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi." Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/9945/>.
- Sudaryanto, Ragumin, and Rina Wijayanti. 2014. "Strategi Pemberdayaan UMKM Mengadapi Pasar Bebas Asean." <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Strategi%20Pemberdayaan%20UMKM.pdf>.
- Suhairi. 2004. "Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah," Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, .
- Sutrisno, J., and S. Lestari. 2006. "Kajian Usaha Mikro Indonesia." *Nusa Tenggara Barat* 2. <http://www.jurnal.smecda.com/index.php/pengkajianukm/article/download/19/19>.
- Suwito, and Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar

- Di Bursa Efek Jakarta.” *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
<https://muhariefeffendi.files.wordpress.com/2008/10/sna8-kakpm-06.pdf>.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: PT. Salemba Raya.
- Tuti. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP.” Widya Mndala Catholic.
<http://repository.wima.ac.id/2441/>.
- Van Hemert, P., E. Masurel, and P. Nijkamp. 2011. “The Role of Knowledge Sources of SME’s for Innovation Perception and Regional Innovation Policy.” doi:10.1111/j.1757-7802.2011.01043.x.
- Warsito, Ito. 2016. “Dorong EMKM Capai Literasi Keuangan, IAI Siapkan Standar Akuntansi.” *GatraNews*.
<http://www.gatra.com/ekonomi/fianansial/206033-dorong-emkm-capai-literasi-keuangan-iai-siapkan-standar-akuntansi>.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.
- Wichman, H. 1983. “Accounting and Marketing Key Small Business Problem, American.” *Journal of Small Business* VII No. 4: 19–26.